

HUBUNGAN TINGKAT PENDAPATAN, PENDIDIKAN, DAN KEPEMILIKAN JAMBAN DENGAN PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS)

Ajeng Jasmine^{1*}, Laili Rahayuwati², Iwan Shalahuddin³

¹⁻³Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran Bandung

Email Korespondensi: Ajeng21009@mail.unpad.ac.id

Disubmit: 28 Januari 2025 Diterima: 29 Agustus 2025 Diterbitkan: 01 September 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i9.19357>

ABSTRACT

The behavior of opened defecation (BABS) was an action that could had a negative impact on public health. Human wasted disposed of carelessly could breed pathogens that can infect the community. The behavior of opened defecation can influenced by various factors such as knowledge, education, income, toilet ownership, supported from health officers, etc. The purpose of this researched was to determine the relationship between income leveled, education, and latrine ownership with open defecation behavior in Sukamulya Village. The typed of this researched was quantitative correlation with a cross-sectional approached. The population in this studied consisted of all headed of households or family members in Sukamulya Village, Dusun III, Rancaekek District, Bandung Regency. The sample size obtained and used in this studied was 503 respondents used the total sampling technique. Data collection carried out used questionnaires and observations. The data analysis conducted included univariate and bivariate analysis using the Chi-Square tested. This studied founded that there was still individuals in Sukamulya Village who engaged in Opened Defecation Behavior (ODB), totaling 62 people (12.3%). The results of the statistical tested used Chi-Square obtained p-valued for income leveled ($p = 0.584$), education ($p = 0.565$), and latrine ownership ($p = 0.491$). It could have concluded that opened defecation remained an environmental health issue in Sukamulya Village. Factors such as income leveled, education, and latrine ownership

Keywords: *Open Defecation Behavior (OD), Family Income, Education, Latrine Ownership.*

ABSTRAK

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) merupakan suatu tindakan yang dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan masyarakat. Kotoran manusia yang dibuang secara sembarangan dapat menimbulkan bibit penyakit yang dapat menularkan masyarakat. Perilaku BABS dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, pendidikan, pendapatan, kepemilikan jamban, dukungan petugas kesehatan dll. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendapatan, pendidikan dan kepemilikan jamban dengan perilaku BABS di Desa Sukamulya. Penelitian ini merupakan kuantatif korelasi dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga atau anggota keluarga di Desa Sukamulya dusun III

Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Besar yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 503 responden menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Analisis data yang dilakukan berupa analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat di Desa Sukamulya masih terdapat yang berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) sebanyak 62 orang (12.3%). Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square didapatkan *p-value* tingkat pendapatan ($p = 0.584$), pendidikan ($p = 0.565$), kepemilikan jamban ($p = 0.491$). Dapat disimpulkan bahwa BABS masih menjadi masalah kesehatan lingkungan di Desa Sukamulya. Faktor tingkat pendapatan, pendidikan, dan kepemilikan jamban tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku BABS.

Kata Kunci: Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Pendapatan, Pendidikan, Kepemilikan Jamban

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan lingkungan masih menjadi tantangan yang terus dihadapi oleh Indonesia. Kondisi lingkungan fisik yang dipenuhi patogen, kualitas air yang buruk, dan tidak memenuhi syarat sebagai lingkungan sehat akan mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Derajat kesehatan yang baik dapat dicapai dengan meningkatkan kesadaran sanitasi dan kebersihan lingkungan yang sangat penting untuk mengurangi risiko permasalahan kesehatan lingkungan (Tseole et al., 2022).

Dalam rangka meningkatkan sanitasi pemerintah mengambil langkah dengan menerbitkan Permenkes No. 3 Tahun 2014 mengenai Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). STBM adalah pendekatan untuk meningkatkan perubahan perilaku yang menerapkan gaya hidup bersih melalui proses pemberdayaan yang dapat dilakukan dengan cara pemucuan (Permenkes, 2014).

Berdasarkan profil dinas kesehatan Indonesia, secara nasional presentase desa/kelurahan yang melaksanakan STBM tahun 2023 adalah 86,2% (Kementerian kesehatan RI, 2024). Pada tahun 2023, sebanyak 5.175

desa/kelurahan dari total 5.556 desa/kelurahan di Jawa Barat telah berhasil menerapkan kebijakan Stop BABS dengan presentase mencapai 93,14% (Dinas Kesehatan RI, 2024). Pada Kabupaten Bandung yang merupakan salah satu daerah di provinsi Jawa barat menunjukkan bahwa penerapan STBM pada pilar kesatu yaitu Stop BABS sebanyak 92,86 %.

Perilaku BABS yang masih dilakukan oleh masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tempat tinggal, wilayah, tingkat pendidikan, status pernikahan, ukuran rumah tangga, jenis kelamin, usia, jumlah anak balita dalam rumah tangga, jumlah lansia, akses ke media massa dan tingkat pendapatan (Paul et al., 2022).

Menurut WHO, memperkirakan bahwa 1,1 miliar orang atau sebesar 17% penduduk di dunia masih melakukan buang air besar di tempat terbuka dan tercatat terdapat 10 negara yang praktik BABS-nya masih tinggi (Ayuningtyas et al., 2020).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) menyatakan bahwa sebanyak 11,8% penduduk Indonesia masih melakukan praktik BABS (Kemenkes

RI, 2018). Salah satu wilayah Indonesia yang masih melakukan praktik BABS adalah Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2020, sebanyak 5,97% orang di wilayah Jawa Barat masih melakukan praktik BABS di area terbuka (BPS, 2020). Wilayah Kabupaten Bandung yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat terdapat 646,26 ribu jiwa yang masih melakukan praktik BABS.

Desa Sukamulya Kecamatan Rancaekek merupakan salah satu desa di Kabupaten Bandung. Secara umum Desa Sukamulya berhubungan langsung dengan jalan provinsi yang menghubungkan Kabupaten Sumedang dengan Garut. Desa Sukamulya terbagi menjadi tiga dusun, namun wilayah Desa Sukamulya dusun III merupakan desa yang memiliki kesulitan dalam akses jalan, karena dusun III merupakan bagian yang terpisah lokasinya dibandingkan dusun yang lainnya. Sebagian besar masyarakat di Desa Sukamulya dusun III masih tinggal di daerah dekat persawahan dan pinggiran aliran sungai.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilaksanakan pada bulan Juni 2023 di Desa Sukamulya untuk memperoleh data awal, didapatkan informasi bahwa penerapan sanitasi masih belum maksimal dan para kader di desa tersebut mengatakan praktek BABS masih dilakukan oleh beberapa masyarakat.

Adapun sebagian kecil masyarakat menganggap perilaku BABS adalah hal yang sudah biasa untuk dilakukan karena masyarakat tidak mengetahui efek buruknya terhadap tindakan tersebut. Kemudian ditemukan juga bahwa masyarakat yang sudah memiliki jamban dan memiliki pendapatan yang cukup terkadang masih melakukan buang air besar di sawah.

Dalam menyikapi hal tersebut, tentunya peran perawat tidak hanya berperan sebagai pemberi asuhan

keperawatan tetapi juga melakukan upaya untuk pencegahan penyakit (preventif) dan meningkatkan kesehatan (promotif) pada masyarakat. Peran perawat sangat diperlukan dalam menangani permasalahan sanitasi terutama terkait perilaku BABS yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat.

Hal tersebut melatarbelakangi peneliti mengangkat kembali terkait faktor yang berhubungan dengan perilaku BABS untuk menghasilkan temuan terbaru di lokasi berbeda yang memiliki perbedaan dalam perilaku, karakteristik masyarakat, dan karakteristik wilayahnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, rumusan masalah yang dapat disusun, yakni "Apakah Terdapat Hubungan Antara Tingkat Pendapatan, Pendidikan dan Kepemilikan Jamban Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Sukamulya?"

Tujuan Penelitian adalah Untuk Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, pendapatan dan kepemilikan jamban dengan perilaku BABS.

KAJIAN PUSTAKA

Perilaku BABS merupakan tindakan buang air besar seperti di ladang, semak-semak, badan air atau tempat umum lainnya yang tidak benar dalam pembuangan kotoran manusia (Saleem et al., 2019). Kotoran manusia dapat menjadi media untuk penyebaran penyakit atau "*water bone disease*" jika dibuang ditempat yang tidak sesuai (Entjang, 1991). Penyakit-penyakit yang dapat timbul karena kotoran manusia seperti kolera, disentri, *typhus* dan diare.

Menurut teori *Lawrence Green* faktor yang bisa mempengaruhi perilaku BABS, diantaranya *predisposing factors* meliputi

pengetahuan, pendidikan, sikap, keyakinan dan kebiasaan seseorang. *Enabling factors* meliputi kepemilikan jamban dan pendapatan. *Reinforcing factors* meliputi dukungan masyarakat, petugas kesehatan dan pemerintah.

Pendapatan merupakan suatu hasil penerimaan dari pihak lain dapat berupa uang maupun barang yang dihasilkan dari kegiatan bekerja dalam jangka waktu tertentu (Sholihin, 2013). Tingkat pendapatan akan menentukan kesejahteraan setiap individu, dimana pendapatan yang dimiliki oleh keluarga dapat berpengaruh terhadap status kesehatan, perilaku dan berkontribusi dalam memenuhi ketersediaan sarana prasana yang dibutuhkan oleh keluarga salah satunya ketersediaan jamban keluarga

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pertiwi & Sari (2022), menunjukkan praktik BABS lebih banyak dilakukan oleh responden yang berpendapatan rendah dibandingkan dengan responden yang berpendapatan tinggi, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendapatan dengan perilaku BABS. Sejalan dengan penelitian Osumanu et al. (2019), hasil penelitian menunjukkan tingkat pendapatan berhubungan signifikan ($p=0,001$) dengan perilaku BABS, dimana tingkat pendapatan yang rendah memiliki peluang lebih besar untuk BABS.

Pendidikan didefinisikan sebagai suatu kegiatan terprogram yang secara sadar dilakukan oleh manusia dalam membentuk karakter yang baik dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu guna menggapai tujuan atau target tertentu dalam kehidupan (Trahati, 2015). Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang memberikan banyak manfaat

terhadap kualitas hidup, salah satunya pendidikan dapat mendorong seseorang untuk melakukan perubahan perilaku untuk mencapai derajat kesehatan yang baik.

Hasil penelitian Ismail et al. (2024), menyatakan tingkat pendidikan secara signifikan berhubungan dengan praktik BABS, dimana perilaku BABS 3,482 kali lebih tinggi pada rumah tangga yang buta huruf dibandingkan dengan rumah tangga yang melek huruf. Sejalan berdasarkan hasil penelitian Osumanu et al. (2019), juga menyatakan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku BABS.

Jamban adalah sarana sanitasi dasar yang wajib ada pada setiap rumah tangga karena jamban adalah salah satu indikator utama yang dapat mempengaruhi kesehatan individu pada keluarga (Annisa et al., 2022). Meningkatkan kepemilikan jamban pada keluarga merupakan hal yang penting dan strategi yang hemat biaya untuk mengatasi penyebaran penyakit yang terkait dengan pengelolaan tinja yang tidak tepat (Ajemu et al., 2020).

Menurut hasil penelitian Juliana et al. (2022), menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS dengan $p=0,000$. Rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas jamban di rumah memiliki peluang 42,5% lebih besar untuk melakukan BABS dari pada mereka yang memiliki jamban sendiri (Osumanu et al., 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasi menggunakan pendekatan *Cross-Sectional* karena variabel-variabel yang diteliti

dikumpulkan pada waktu bersamaan.

Variabel pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu tingkat pendapatan, Pendidikan dan kepemilikan jamban, sedangkan variabel terikatnya yaitu perilaku BABS. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukamulya Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Populasi pada penelitian ini adalah semua kepala keluarga atau anggota keluarga di Desa Sukamulya dusun III Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Jumlah sampel yang

didapatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 503 responden menggunakan teknik *total sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara dengan berpedoman pada kuesioner. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner.

Hasil penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan program *software* SPSS. Penelitian primer ini telah mendapat persetujuan etik dengan Nomor 1098/UN6.KEP/EC/2024

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n=503)

Kategori		Frekuensi	Presentase (%)
Usia	19 - 44 tahun	285	56.7
	45 - 59 tahun	135	26.8
	≥ 60 tahun	83	16.5
Jenis Kelamin	Laki-Laki	88	17.5
	Perempuan	415	82.5
Status Pernikahan	Menikah	430	85.5
	Belum Menikah	11	2.2
	Cerai Hidup/Cerai Mati	62	12.3
Pekerjaan	Tidak Bekerja	56	11.1
	IRT	219	43.5
	PNS/TNI/Polri/BUMN	1	0.2
	Pegawai swasta	33	6.6
	Wiraswasta	14	2.8
	Buruh	93	18.5
	Petani	62	12.3
Lainnya	25	5	

Berdasarkan tabel 1 menampilkan bahwa responden paling banyak dalam rentang usia 19 sampai 44 tahun yang berjumlah 285 (56.7 %), dimana rentang usia tersebut adalah usia produktif. Sedangkan untuk jenis kelamin sebagian besar yang menjadi responden adalah perempuan

sebanyak 415 (82.5%). Status pernikahan responden paling banyak dengan status menikah berjumlah 430 (85.5%). Pekerjaan yang dimiliki responden rata-rata adalah sebagai ibu rumah tangga (IRT) berjumlah 219 (43.5%) dan responden yang tidak bekerja berjumlah 56 (11.1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian (n=503)

Kategori		Frekuensi	Presentase (%)
Pendapatan	< UMR (Rp. 3.500.000)	437	86.9
	≥ UMR (Rp. 3.500.000)	66	13.1
Pendidikan	Pendidikan Rendah	437	86.9
	Pendidikan Menengah	62	12.3
	Perndidikan Tinggi	4	0.8
Kepemilikan Jamban	Tidak Memiliki	56	11.1
	Memiliki	447	88.9
Perilaku Buang Air Besar sembarangan	BABS	62	12.3
	Tidak BABS	441	87.7

Berdasarkan tabel 2 mengenai distribusi variabel penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang dimiliki responden paling banyak berada dibawah UMR Kota/Kabupaten (Rp. 3.500.000) berjumlah 437 (86.9%). Sedangkan tingkat pendidikan yang dimiliki responden hampir sebagian besar masih tergolong rendah yang mana

hanya sampai SD dan SMP yaitu berjumlah 437 (86.9%). Kepemilikan jamban pada responden menunjukkan bahwa masih ada beberapa responden yang tidak mempunyai jamban di rumahnya sebanyak 56 (11.1%). Perilaku BABS menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang melakukan BABS sebanyak 62 (12.3%).

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Hubungan

Variabel		Perilaku BABS				Total	P-Value	
		BABS		Tidak BABS				
		N	%	N	%			N
Pendapatan	< UMR (Rp. 3.500.000)	52	83.9	385	87.3	437	100	P = 0.584
	≥ UMR (Rp. 3.500.000)	10	16.1	56	12.7	66	100	
Pendidikan	Rendah	55	88.7	382	86.6	437	100	P = 0.565
	Menengah	7	11.3	55	12.5	62	100	
	Tinggi	0	0	4	0.9	4	100	
Kepemilikan Jamban	Tidak Memiliki	9	14.5	47	10.7	56	100	P = 0.491
	Memiliki	53	85.5	394	89.3	447	100	

Berdasarkan tabel 3 Hasil analisis korelasi menggunakan Chi-Square dengan taraf signifikansi <0.05 didapatkan hasil p = 0.584. Nilai p-value 0.584>0.05 yang artinya

tingkat pendapatan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku BABS. Dan hasil analisis tingkat pendidikan, didapatkan hasil p = 0.565. Nilai p-

value $0.565 > 0.05$ yang artinya pendidikan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku BABS. Serta hasil analisis kepemilikan jamban didapatkan

hasil $p = 0.491$. Nilai p -value $0.491 > 0.05$ yang artinya kepemilikan jamban tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku BABS.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat pendapatan dengan Perilaku BABS

Berdasarkan analisis korelasi menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p -value $0.584 > 0.05$, sehingga hipotesis H_0 ditolak, hal tersebut menunjukkan tingkat pendapatan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku BABS. Hasil tersebut juga konsisten dengan temuan penelitian Takhelchangbam et al. (2023), yang menyebutkan tidak ditemukan hubungan signifikan antara status ekonomi dengan perilaku BABS.

Menurut penelitian Maharani (2022), juga mengatakan tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan perilaku BABS yang dibuktikan dengan p -value > 0.05 (068). Selain itu sesuai dengan penelitian Alemu et al. (2024), hasil menunjukkan pendapatan tidak memiliki hubungan dengan praktik BABS. Akan tetapi, hasil penelitian tidak sejalan menurut penelitian Radifa et al. (2021), yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan perilaku BABS ($P=0.005$).

Pendapatan yang dimiliki oleh responden sebagian besar adalah kurang dari UMR. Upah Minimum Keluarga di Kabupaten Bandung tahun 2024 sebesar Rp. 3.500.000. Tingkat pendapatan diperoleh berdasarkan pendapatan keseluruhan yang dimiliki keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan rendah seperti pendidikan terakhir responden dan jenis pekerjaan yang dimiliki. Rata-rata pendidikan

responden hanya sampai SD dan SMP, dimana pendidikan tersebut masih termasuk pendidikan yang tergolong rendah. Pendidikan rendah akan sangat berpengaruh kepada masyarakat baik dalam hal pengetahuan dan dalam mendapatkan pekerjaan.

Sebagian besar pekerjaan yang dimiliki responden yaitu sebagai petani. Kegiatan bertani hanya dapat dilakukan pada saat musim kemarau. Ketika musim hujan kegiatan bertani tidak dapat dilakukan karena sering terjadi banjir yang membuat hasil tani menjadi rusak. Hasil wawancara dengan responden mengatakan, kebanyakan hasil pendapatan yang diperoleh responden adalah pendapatan harian yang tidak menentu jumlahnya.

Selain itu, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka menggunakan sistem gali lobang tutup lobang. Dimana banyak responden yang meminjam uang kepada "bank emok" untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Setelah mendapatkan hasil upah bekerja digunakan untuk membayar uang yang telah dipinjam dari "bank emok".

Pendapatan yang didapatkan oleh responden hanya mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, oleh karena itu sangat sulit bagi masyarakat untuk memenuhi aspek lain seperti fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk menunjang sanitasi yang baik.

Walaupun menurut hasil statistik dalam penelitian ini menunjukkan responden yang

melakukan BABS lebih banyak pada responden yang memiliki pendapatan < UMR sebanyak 52 orang, tetapi masih terdapat responden dengan pendapatan \geq UMR masih melakukan BABS sebanyak 10 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang didapatkan oleh responden tidak selalu menjadi faktor seseorang untuk melakukan BABS. Tingkat pendapatan yang dimiliki keluarga itu sangat berkaitan terhadap pembangunan jamban (Hayana et al., 2018). Pendapatan digunakan sebagai sumber daya seseorang untuk bisa membangun jamban dirumahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa responden yang sudah memiliki pendapatan \geq UMR dan memiliki rumah dilengkapi dengan jamban terkadang mengatakan bahwa masih melakukan BABS, dikarenakan BABS sudah menjadi hal yang biasa dilakukan dan lokasi rumah sangat berdekatan dengan sawah, sehingga sangat mudah melakukan BAB disawah jika terdesak.

Dari hasil data yang diperoleh menyatakan sebagian besar dari rata-rata responden memiliki pendapatan yang kurang < UMR, tetapi ada beberapa dari mereka sudah berusaha untuk melakukan buang air besar di tempat yang sudah dianjurkan. Walaupun dari mereka ada yang tidak memiliki jamban, terkadang mereka saling berbagi untuk bisa memakai jamban secara bersama-sama seperti menumpang dengan saudara atau tetangga.

Menurut beberapa responden BABS merupakan salah satu hal yang memalukan untuk dilakukan pada zaman sekarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua kembali kepada pengetahuan, sikap dan kebiasaan seseorang terhadap praktik BABS.

Hubungan Pendidikan dengan Perilaku BABS

Berdasarkan uji korelasi Chi-Square didapatkan hasil nilai *p-value* $0.565 > 0.05$ menunjukkan bahwa *ho* ditolak yang dapat ditarik kesimpulan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku BABS. Hasil tersebut sesuai dengan temuan penelitian Hayana et al. (2018), hasil analisis diperoleh nilai *p-value* $0.205 > 0.05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku BABS di Desa Tanjung Medang Kabupaten Kepulauan Meranti.

Hasil penelitian lain juga menyebutkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku buang air besar sembarangan dengan hasil *p-value* $0.157 > 0.05$ (Kurniatillah et al., 2023).

Akan tetapi, tidak sejalan dengan hasil penelitian Yazid et al. (2023), dimana hasil uji statistik antara pendidikan dengan perilaku BAB menunjukkan $p=0.003$ artinya pendidikan memiliki hubungan dengan perilaku BABS. Peluang terjadinya perilaku BABS 3,482 kali lebih tinggi pada kepala rumah tangga yang buta huruf dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang melek huruf (Ismail et al., 2024).

Pendidikan yang dimiliki responden hampir sebagian besar hanya berpendidikan rendah. Pendidikan yang rendah akan berdampak buruk terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden. "Pengetahuan dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain, oleh karena itu diharapkan seseorang yang memiliki pendidikan tinggi maka tingkat pengetahuan yang didapat juga akan semakin luas" (Wawan et al., 2014). Tingkat pendidikan rendah pada sebagian besar responden disebabkan oleh

beberapa faktor seperti status ekonomi dan kurang kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Berdasarkan hasil statistik pada penelitian ini menunjukkan responden yang melakukan BABS lebih banyak pada responden yang berpendidikan rendah sebanyak 55 orang, akan tetapi masih terdapat responden yang sudah berpendidikan menengah atas masih melakukan BABS sebanyak 7 orang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang sudah berpendidikan menengah atas tidak menjamin bahwa bisa terlepas dari praktik BABS. Pendidikan tidak selalu mempengaruhi perilaku seseorang. Tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjamin bahwa perilaku yang diterapkan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sering kali di dalam kehidupan sehari-hari seseorang memiliki pengetahuan akan hal yang benar, tetapi tidak diikuti dengan penerapannya.

Berdasarkan hasil wawancara pada responden yang berpendidikan rendah mengatakan sebagian dari mereka belum mengetahui dampak dari BABS terhadap kesehatan maupun lingkungan, sehingga mereka tetap melakukan BABS selain karena tidak memiliki jamban dan sudah menjadi suatu hal yang biasa saja. Dari hasil observasi juga ditemukan masih terdapat responden yang berpendidikan tinggi terkadang mereka masih melakukan BABS, walaupun mereka sudah mengetahui perilaku BABS adalah suatu perilaku yang tidak sehat. Akan tetapi terkadang mereka masih melakukannya karena sudah menjadi hal biasa sejak dulu dan belum merasakan dampaknya secara langsung dari praktik BABS tersebut.

Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Perilaku BABS

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value}$ $0.491 > 0.05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar (BABS). Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pertiwi et al. (2022), menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS.

Temuan sebelumnya juga menunjukkan bahwa akses terhadap fasilitas jamban tidak menjamin terhindar dari praktik BABS. Meskipun masyarakat memiliki fasilitas jamban, mereka tetap memilih untuk BABS secara terbuka (Temesgen et al., 2021).

Hasil penelitian tidak sejalan dengan yang dilakukan Permana et al. (2021), menyatakan terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Bulok Sukamara dengan hasil $p=0,000$. Penelitian sesuai dengan yang dilakukan Aulia et al. (2021), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BAB dengan hasil $p=0.001$.

Berdasarkan hasil statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik BABS lebih banyak dilakukan oleh responden yang sudah memiliki jamban sebanyak 53 orang dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki jamban sebanyak 9 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada atau tidaknya jamban keluarga tidak mempengaruhi seseorang untuk melakukan BABS.

Asumsi peneliti, Hal tersebut tentunya akan menjadi faktor risiko untuk responden melakukan BABS, dikarenakan jamban merupakan

salah satu fasilitas yang penting bagi kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan akan buang air besarnya. Jika tidak tersedia jamban, baik milik sendiri ataupun jamban umum akan membuat mereka terpaksa melakukan BABS.

Berdasarkan wawancara beberapa responden yang sudah mempunyai jamban mengatakan masih melakukan buang air besar di sawah, hal tersebut dikarenakan jamban yang dimiliki hanya satu sedangkan anggota keluarga banyak, sehingga mereka terpaksa terkadang masih melakukan buang besar sembarangan.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan sebuah penelitian yang dilakukan di distrik pedesaan di India, dimana 31% rumah tangga yang mempunyai jamban melakukan BABS (Coffey et al., 2014).

Kepemilikan jamban tentunya bukan menjadi salah satu faktor seseorang dapat melakukan buang air besar banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh seperti pengetahuan yang dimiliki seseorang serta tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam melakukan buang air besar terkadang masih sangat sulit untuk dihilangkan. Tentunya hal ini akan menjadi suatu permasalahan yang harus diatasi, karena kebiasaan BABS akan berdampak pada lingkungan dan juga status kesehatan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hasil uraian pembahasan, penulis menyatakan bahwa hasil penelitian ini tidak berhubungan antara tingkat pendapatan, pendidikan, dan kepemilikan jamban dengan perilaku BABS. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan baru bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku BABS tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tertentu, tetapi bersifat

multidimensional. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi seperti kebiasaan, adat istiadat yang sudah melekat, pengetahuan, dan peran para *stakeholder* desa serta pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perilaku BABS masih banyak dilakukan oleh beberapa masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik BABS di Desa Sukamulya belum teratasi sepenuhnya. Dari hasil uji Chi-Square diperoleh bahwa faktor tingkat pendapatan, pendidikan dan kepemilikan jamban tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku BABS.

Disarankan kepada peneliti berikutnya untuk dapat melanjutkan penelitian yang lebih fokus terhadap faktor risiko lain seperti tradisi atau kebiasaan masyarakat, pengetahuan, dukungan peran tokoh perangkat desa yang bisa menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku BABS di Desa Sukamulya

DAFTAR PUSTAKA

- Ajemu, K. F., Desta, A. A., Berhe, A. A., Woldegebriel, A. G., & Bezabih, N. M. (2020). Latrine Ownership and Its Determinants in Rural Villages of Tigray, Northern Ethiopia: Community-Based Cross-Sectional Study. *Journal of Environmental and Public Health*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/2123652>
- Alemu, Z. A., Adugna, E. A., Kidane, A. W., Girmay, A. M., Weldegebriel, M. G., Likasa, B. W., Serte, M. G., Teklu, K. T., Alemayehu, T. A., Liyew, E. F.,

- Tasew, G., Mehari, Z., Tollera, G., & Tessema, M. (2024). Prevalence of Open Defecation Practice and Associated Factors Among Households in Geshiyaro Project Implementation Sites in Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Environmental Health Insights*, 18. <https://doi.org/10.1177/11786302241252732>
- Annisa, C., & Susilawati. (2022). *Gambaran Sanitasi Lingkungan Terhadap Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga di Kelurahan Sukaraja*.
- Aulia, A., Nurjazuli, N., & Darundiati, Y. H. (2021). Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 166-174.
- Ayuningtyas, R. D., Budiyono, B., & Dewanti, N. A. Y. (2020). Gambaran Sanitasi Lingkungan di Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2016-2018. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(2), 170-176. <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.2.170-176>
- BPS. (2020). *Persentase Rumah Tangga yang Masih Mempraktikkan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Tempat Terbuka menurut Provinsi dan Klasifikasi Desa*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE3NiMy/persentase-rumah-tangga-yang-masih-mempraktikkan-buang-air-besar-sembarangan--babs--di-tempat-terbuka-menurut-provinsi-dan-klasifikasi-desa.html>
- Coffey, D., Gupta, A., Hathi, P., Khurana, N., Srivastav, N., Vyas, S., & Spears, D. (2014). Open Defecation: Evidence from a New Survey in Rural North India. *Economic and Political Weekly*, 49(38), 43-55. <http://www.jstor.org/stable/24480705>
- Dinas Kesehatan RI. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023*.
- Entjang, I. (1991). Ilmu Kesehatan Masyarakat, Bandung. Penerbit PT Citra Aditya Bakti.
- Juliana, C., Oktaniara, S., & Syahril. (2022). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan STBM Pilar 1 (Buang Air Besar Sembarangan) Pada Masyarakat*. 6(1).
- Kemenkes RI. (n.d.). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Kementerian kesehatan RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Kurniatillah, N., Hayat, F., & Masyruroh, A. (2023). Factors related to open defecation behavior: A cross-sectional study in Serang City, Banten, Indonesia. *Public Health of Indonesia*, 9(2), 57-65. <https://doi.org/10.36685/phi.v9i2.682>
- Maharani, F. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Sabak Timur Tahun 2022. *Universitas Jambi*.
- Osumanu, I. K., Kosoe, E. A., & Ategeeng, F. (2019). Determinants of Open Defecation in the Wa Municipality of Ghana: Empirical Findings Highlighting Sociocultural and Economic Dynamics among Households. *Journal of Environmental and Public Health*, 2019.

- <https://doi.org/10.1155/2019/3075840>
- Paul, B., Simon, D. J., Kiragu, A., Génés, W., & Emmanuel, E. (2022). Socio-economic and demographic factors influencing open defecation in Haiti: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14619-2>
- Permana, E. D., Yanti, D. E., & Angelina, C. F. (2021). Hubungan Sikap Buang Air Besar, Kepemilikan Jamban dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2020. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(3), 284. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index>
- Permenkes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. www.hukumonline.com
- Pertiwi, W. E., & Sari, R. M. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak Kabupaten Cilegon. *Jurnal PPPKMI*, 01(1), 1-08.
- Radifa, R. A. D., Sari, N. P., & Wahyudi, A. (2021). Hubungan sanitasi dasar, pengetahuan, perilaku dan pendapatan terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan di Kelurahan Laksamana Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Kota Tahun 2020. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 11(2), 121-136.
- Saleem, M., Burdett, T., & Heaslip, V. (2019). Health and social impacts of open defecation on women: a systematic review. *BMC Public Health*, 19, 1-12.
- Sholihin, A. I. (2013). *Buku pintar ekonomi syariah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Takhelchangbam, N. D., Saxena, D., Sachan, D., Jain, P. K., Shukla, S. K., Srivastava, D. K., & Bajpai, P. K. (2023). Barriers of household toilet utilization among toilet owners in a rural area of Northern India: An analytical cross-sectional study. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 12(9), 1984-1990. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_515_23
- Temesgen, A., Adane, M. M., Birara, A., & Shibabaw, T. (2021). Having a latrine facility is not a guarantee for eliminating open defecation owing to sociodemographic and environmental factors: The case of Machakel district in Ethiopia. *PLoS ONE*, 16(9 September). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257813>